



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kegagalan Strategi Kontra Terorisme Nigeria terhadap Boko
Haram pada Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari
Periode Pertama**

Skripsi

Oleh

Alifa Shalsabilla Rizkia Qummari

2016330158

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kegagalan Strategi Kontra Terorisme Nigeria terhadap Boko
Haram pada Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari
Periode Pertama**

Skripsi

Oleh

Alifa Shalsabilla Rizkia Qummari

2016330158

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Alifa Shalsabilla Rizkia Qummari
Nomor Pokok : 2016330158
Judul : Kegagalan Strategi Kontra Terorisme Nigeria terhadap Boko Haram pada Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 27 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

Sekretaris

Idil Syawfi, S.IP., M.Si. :

Anggota

Mangadar Situmorang, Ph.D. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifa Shalsabilla Rizkia Qummari

NPM : 2016330158

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kegagalan Strategi Kontra Terorisme Nigeria terhadap Boko Haram
pada Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, maka dari itu saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juli 2020



Alifa Shalsabilla Rizkia Qummari

Abstrak

Nama : Alifa Shalsabilla Rizkia Qummari
NPM : 2016330158
Judul : Kegagalan Strategi Kontra Terorisme Nigeria terhadap Boko Haram
pada Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama

Sejak Desember 2015 hingga akhir periode pertamanya, Muhammadu Buhari mengklaim bahwa Nigeria telah berhasil mengalahkan Boko Haram. Padahal, pada 2016 hingga 2018, Boko Haram masih menyebabkan setidaknya 2.631 kematian di Nigeria. Sehingga, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian “**Mengapa Nigeria pada masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama gagal dalam menghadapi Boko Haram?**” melalui kerangka pemikiran *Critical Terrorism Studies* (CTS). CTS menyediakan *Positive Counterterrorism Model* yang bertujuan untuk mencegah terjadinya aksi terorisme dan menyelesaikan akar masalah yang dapat menimbulkan terorisme. Lebih lanjut, model tersebut berfokus pada tiga prinsip: emansipasi, *non-violence*, dan holisme. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan bahwa Nigeria memperlakukan fenomena terorisme Boko Haram sebagai *existential threat*. Hal ini telah menghambat Nigeria dalam melaksanakan strategi kontra terorisme yang bersifat proaktif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, kerapuhan negara Nigeria telah menghambat negara ini dalam menyelesaikan akar masalah terorisme dan justru melanggengkan sifat *cyclical* kelompok teroris di Nigeria.

Kata Kunci: Kontra Terorisme, Nigeria, Boko Haram, Muhammadu Buhari, Kerapuhan Negara, *Criminal Justice System*, *Existential Threat*

Abstract

Name : Alifa Shalsabilla Rizkia Qummari

NPM : 2016330158

Title : The Failure of Nigeria's Counter Terrorism Strategy against Boko Haram during the First Term of Muhammadu Buhari's Regime

Since December 2015 until the end of President Muhammadu Buhari's first term, he claimed that Nigeria has successfully won the war against Boko Haram. In contrast to his claim, the evidence shows that Boko Haram recorded at least 2.631 deaths in Nigeria during 2016 to 2018. Therefore, this research aims to answer the research question **“Why did Nigeria fail to win the war against Boko Haram during the first term of Muhammadu Buhari's regime?”** through theoretical framework Critical Terrorism Studies (CTS). CTS provides Positive Counterterrorism Model which aims to prevent actors from resorting to terrorism attack and to address the root causes of terrorism. Furthermore, the model focuses on three principles: emancipation, non-violence, and holism. Based on the theoretical framework, this research found that Nigeria is perceiving Boko Haram as existential threat. As a consequence, it creates an obstacle for Nigeria to implement proactive and sustainable counterterrorism strategy. Additionally, Nigeria's state fragility hinders Nigeria in addressing root causes of terrorism and perpetuates the cyclical tendency of terrorist groups in Nigeria.

Keywords: Counterterrorism, Nigeria, Boko Haram, Muhammadu Buhari, State Fragility, Criminal Justice System, Existential Threat

KATA PENGANTAR

Tidak dapat dikatakan mudah, penulisan penelitian ini telah membantu penulis dalam memperdalam kajian di bidang studi Hubungan Internasional. Untuk itu, penulis ucapkan puji dan syukur atas selesainya penelitian yang berjudul “Kegagalan Strategi Kontra Terorisme Nigeria terhadap Boko Haram pada Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama.” Tidak hanya untuk memperoleh gelar sarja di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan, penulis berharap, penulis dapat mengembangkan minat penulis dibidang kajian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kegagalan strategi kontra terorisme Nigeria terhadap Boko Haram pada masa Pemerintahan Muhammadu Buhari periode pertama yang tidak dapat memusnahkan keberadaan fisik Boko Haram dan ajarannya yang radikal. Tidak hanya untuk penulis, penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Sehingga, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penelitian ini. Penulis juga ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dan terlibat dalam proses penelitian ini.

Bandung, 13 Juli 2020

Alifa Shalsabilla Rizkia Qummari

UCAPAN TERIMA KASIH / ACKNOWLEDGEMENT

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang terkasih dan pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Kepada Keluarga Penulis

Terima kasih, Umi yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan kasih sayang. Semoga perjalanan di perkuliahan membuat Alifa menjadi orang yang semakin berkembang dan dewasa serta berguna untuk banyak orang.

Kepada Keluarga HI Unpar

Terima kasih, Mas Idil selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Terima kasih dosen-dosen serta karyawan HI Unpar, khususnya Mas Gi, Mba Prisca, serta mendiang Mas Nur yang mata kuliahnya selalu menjadi favorit saya. Saya rasa ilmu yang telah diberikan sangat berguna tidak hanya untuk pemenuhan kewajiban akademik tetapi juga untuk perkembangan saya sebagai seorang individu. Saya sangat berterima kasih atas dedikasi Mas dan Mba yang telah mengajarkan saya selama di HI Unpar.

To Chan Pirun

Grateful is still an understatement. But still, thank you for always putting your effort to be by my side despite our distance. Never did I expect I would meet someone who connects with me and understands me so deeply. Thank you for making the world less lonely. You are such a beautiful person with nurturing soul and brilliant mind. I'm looking forward to more talk therapies, jokes, discussions, and trips.

Kepada Sahabat Penulis

Terima kasih, Moo, Tiffany, Muti, Kak Devira, dan Angeline yang selalu mendengarkan dan mencoba memahami. Terima kasih sudah menjadi teman yang sangat baik. Semoga kalian dalam keadaan yang baik dan semoga kita cepat bertemu.

Kepada Daffa Haikal

Terima kasih, Daffa. Sulit kalau hanya menyebutkan satu kebaikanmu karena ada banyak sekali. Semoga kamu dalam keadaan yang baik.

To SEALNet Family

Being part of SEALNet is one of greatest blessings in my life. SEALNet has contributed hugely to my growth personally and professionally. It also has given me opportunity to meet my favorite people like Yuth, Lyneth, Khanh, Dave, Dung, Kak Marsha, Tian, Koun, Vee, and many more who have been giving such deep impressions. I have always loved talking to and meeting you guys and it's always nice to reminisce about our moments. I'm so excited to visiting each of you soon.

Kepada Teman-teman Penulis

Terima kasih teman-teman KSMPMI dan SHINE yang telah membantu berkembang. Percayalah kalau banyak dari kalian yang meninggalkan kesan yang mendalam. Semoga kita segera dipertemukan lagi.

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan.....	i
Abstrak.....	ii
<i>Abstract</i>	iii
Kata Pengantar.....	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Istilah.....	xii

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Literatur.....	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	10

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.1 Metode Penelitian.....	17
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.7 Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II

STRATEGI KONTRA TERORISME NIGERIA MASA

PEMERINTAHAN MUHAMMADU BUHARI

PERIODE PERTAMA.....21

2.1 Ekstremisme dan Kepopuleran Boko Haram di Kalangan Masyarakat Nigeria.....	22
2.2 Urgensi Isu Terorisme Boko Haram di Nigeria.....	27
2.3 Deklarasi Kemenangan Nigeria terhadap Boko Haram.....	30
2.4 Eksistensi Boko Haram Pasca Deklarasi Kemenangan Nigeria.....	34
2.5 Kerangka Strategi Kontra Terorisme Nigeria Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama.....	39
2.5.1 Implementasi Strategi Kontra Terorisme Nigeria Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama.....	41

BAB III

KRITIK TERHADAP STRATEGI KONTRA TERORISME NIGERIA

MASA PEMERINTAHAN MUHAMMADU BUHARI

PERIODE PERTAMA.....46

3.1 Kritik terhadap Strategi Kontra Terorisme Nigeria Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama.....	46
3.1.1 Signifikansi dan Keberlanjutan Langkah Penyelesaian dan Pencegahan Ekstremisme Boko Haram.....	47
3.1.2 Penegakkan Hak Asasi Manusia (HAM) pada Sistem Peradilan Pidana.....	56
3.1.3 Perbandingan Prioritas Strategi Kontra Terorisme Nigeria: Keamanan Negara versus Keamanan Individu.....	62
3.2 Kegagalan Strategi Kontra Terorisme Nigeria Masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama.....	68
 BAB IV	
KESIMPULAN.....	71
Daftar Pustaka.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pengeluaran Pertahanan Nigera 2010-2018.....	66
Gambar 3.2 Pengeluaran Pertahanan, Layanan Kesehatan, dan Proteksi Sosial Nigeria 2015-2018.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Fragile States Index* Nigeria 2016-2020.....51

DAFTAR ISTILAH

AS	: Amerika Serikat
AQIM	: <i>Al-Qaeda in the Islamic Maghreb</i>
CBN	: <i>Central Bank of Nigeria</i>
CTS	: <i>Critical Terrorism Studies</i>
GTI	: <i>Global Terrorism Index</i>
GWOT	: <i>Global War on Terror</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
HDI	: <i>Human Development Index</i>
IDP	: <i>Internally Displaced People</i>
IED	: <i>Improvised Explosive Device</i>
ISS	: <i>Institute for Security Studies</i>
ISWAP	: <i>Islamic State of West African Province</i>
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
LCB	: <i>Lake Chad Basin</i>
LCBC	: <i>Lake Chad Basin Commission</i>
MLPA	: <i>Money Laundering (Prohibition) Act</i>
MNJTF	: <i>Multinational Joint Task Force</i>
NACS	: <i>National Anti-corruption Strategy</i>
NACTEST	: <i>National Counter Terrorism Strategy</i>
NEMA	: <i>National Emergency Management Agency</i>
NSIP	: <i>National Social Investment Program</i>
ONSA	: <i>Office of National Security Adviser</i>

PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa
TPA : *Terrorism (Prevention) Act*
UKM : Usaha Kecil dan Menengah
UNDP : *United Nations Development Programme*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa 9/11 menandakan kebangkitan terorisme religius atau *fourth wave of terrorism* yang mengancam keamanan internasional.¹ *Fourth wave of terrorism* terjadi di berbagai benua, termasuk Afrika. Benua Afrika menjadi benua dengan dampak ekonomi regional terbesar akibat kasus terorisme yaitu sebesar 24,09 miliar dolar Amerika Serikat (AS) atau sebesar 73% global pada tahun 2018.² Di Afrika, episentrum kelompok teroris berada di Sahel yang digunakan sebagai tempat persembunyian, pelatihan, dan perekrutan anggota baru.³ Hal ini juga berkaitan dengan negara yang memiliki dampak terorisme paling parah di Afrika, yaitu Nigeria.

Kedekatan wilayah Nigeria dengan wilayah ideal yang menjadi tempat persembunyian kelompok teroris menjadi salah satu penyebab signifikansi isu terorisme di Nigeria. Sejak tahun 2012, berdasarkan *Institute for Economics and Peace*, Nigeria selalu berada di negara *top 5* dengan dampak terorisme paling parah.⁴ Keparahan dampak terorisme di Nigeria salah satunya diakibatkan oleh adanya fakta bahwa Nigeria merupakan tempat bernaungnya kelompok teroris paling mematikan nomor dua di dunia, yaitu Boko Haram. Sejak tahun 2011, Boko

¹ David C. Rapoport, "The four waves of modern terror: International dimensions and consequences," dalam *An International History of Terrorism: Western and Non-Western Experiences*, ed. Jussi M. Hanhimäki dan Bernhard Blumenau (London: Routledge, 2011), 285.

² Institute for Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2019* (Sydney: IEP, 2019), 31.

³ Anonim, "Islamist Terrorist Groups are Turning Their Attention to West Africa." *Washington Post*, 3 Juli 2018, diakses pada 16 Desember 2019, <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2018/07/03/islamist-terrorist-groups-are-turning-their-attention-to-west-africa/>.

⁴ Institute for Economics and Peace, *op.cit.*, 21.

Haram telah mengakibatkan korban meninggal di Nigeria sebanyak 18.000 orang.⁵ Pada tahun 2017, Boko Haram adalah kelompok teroris yang paling banyak menghasilkan korban meninggal akibat terorisme di Nigeria yaitu sebanyak 1.022 orang atau sebesar 67% dari total kematian akibat terorisme.⁶

Boko Haram atau dalam Bahasa Arab disebut sebagai *Jama'atu Ahlis Sunna Lidda'awati wal-Jihad* mulai populer sejak tahun 1995 di wilayah Timur Laut Nigeria.⁷ Pada awalnya, Boko Haram dibentuk sebagai sekte Islam yang mengajarkan dua gagasan utama yaitu pendidikan Barat adalah haram dan menjadi pekerja di Pemerintahan Nigeria adalah perbuatan terlarang.⁸ Kemudian, sekte ini disebut sebagai “Boko Haram” oleh pengikutnya yang secara harfiah berarti “*Western education is forbidden.*”⁹ Seiring berjalannya waktu, dua gagasan tersebut menjadi gagasan yang radikal, terutama saat Boko Haram dipimpin oleh Mohammed Yusuf.

Pada tahun 2003, Boko Haram memulai konfrontasi dengan Pemerintah Nigeria.¹⁰ Sejak saat itu, Boko Haram memulai berbagai pemberontakan yang mengakibatkan jatuhnya korban hingga 35.000 orang.¹¹ Hal ini membuat Pemerintah Nigeria melakukan sekuritisasi terhadap isu Boko Haram dengan mendeklarasikan status darurat di beberapa wilayah di Nigeria pada Mei 2013.¹²

⁵ Ibid., 15.

⁶ Institute for Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2018* (Sydney: IEP, 2018), 21.

⁷ Hilary Matfess, “Boko Haram: History and Context,” *African History Oxford Encyclopedia*, Oktober 2017.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Andrew Walker, “What is Boko Haram?”, United States Institute of Peace Special Report, 1 Juni 2012, 3.

¹¹ Institute for Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2019* (Sydney: IEP, 2019), 15.

¹² Matfess, op.cit.

Sejak Juni 2013, Goodluck Jonathan, Presiden Nigeria yang menjabat pada masa itu, menetapkan Boko Haram sebagai organisasi teroris.¹³ Selain itu, sejak tahun 2009, Boko Haram diketahui tidak hanya beroperasi di Nigeria.

Boko Haram melakukan kegiatan latihan di tempat persembunyian baru di luar Nigeria, yaitu di negara-negara yang berada di wilayah Sahel, seperti Mali, Kamerun, dan Algeria. Hal tersebut menjadi titik awal Boko Haram dianggap sebagai ancaman regional oleh negara-negara di wilayah Sahel.¹⁴ Selanjutnya, ekstremisme Boko Haram sebagai isu regional disekuritisasi melalui pertemuan di Paris pada 17 Mei 2014. Pertemuan tersebut diikuti oleh Nigeria, Perancis, Chad, Kamerun, Niger, Benin serta negara-negara Barat untuk melaksanakan langkah deradikalisasi secara regional.¹⁵ Pada skala multilateral yang lebih luas, sejak 22 Mei 2014, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan Boko Haram sebagai salah satu organisasi yang terafiliasi dengan Al-Qaeda.¹⁶

Untuk mengatasi isu Boko Haram, berbagai upaya kontra terorisme telah dilakukan pada masa Pemerintahan Goodluck Jonathan. Namun, Goodluck Jonathan justru kehilangan popularitas diantara publik karena dianggap tidak dapat mengatasi isu tersebut dan membawa kehancuran pada Nigeria seiring

¹³ Alexandra Brangeon, "Nigerian President Goodluck Jonathan declares Boko Haram and Ansaru 'terrorist organizations'," *RFI*, 6 Juni 2013, diakses pada 11 Mei 2020. <http://www.rfi.fr/en/africa/20130606-nigerian-president-goodluck-jonathan-boko-haram-terrorist-organization>.

¹⁴ Walker, *op.cit.*, 4.

¹⁵ John Irish dan Bate Felix, "Paris Summit to Try to Rally Region Against Nigeria's Boko Haram," *Reuters*, 16 Mei 2014, diakses pada 22 Februari 2019, <https://www.reuters.com/article/us-nigeria-girls-summit/paris-summit-to-try-to-rally-region-against-nigerias-boko-haram-idUSBREA4F0BQ20140516>.

¹⁶ United Nations Security Council, "Security Council Al-Qaida Sanctions Committee Adds Boko Haram to Its Sanction List," 22 Mei 2014, <https://www.un.org/press/en/2014/sc11410.doc.htm>.

pemberontakan Boko Haram yang semakin intens.¹⁷ Hingga pergantian presiden pada tahun 2015, Boko Haram masih menjadi isu yang signifikan bagi Nigeria.¹⁸ Hal ini membuat Presiden Nigeria yang dilantik pada tahun 2015, Muhammadu Buhari, mengumumkan prioritasnya untuk memusnahkan Boko Haram.¹⁹

Tujuh bulan setelah Buhari dilantik, Buhari menyatakan bahwa Nigeria telah memenangkan perang terhadap Boko Haram.²⁰ Menteri Informasi Nigeria yaitu Lai Mohammed juga mengumumkan bahwa Boko Haram telah dilemahkan secara signifikan sehingga kelompok tersebut tidak dapat melakukan serangan lagi.²¹ Hingga akhir periode pertama Buhari, berbagai pihak dari Pemerintah Nigeria maupun Militer Nigeria mengklaim bahwa Nigeria telah berhasil memusnahkan Boko Haram.²² Klaim ini dijustifikasi oleh berbagai hal seperti keberhasilan atas pengambilalihan wilayah, penyerangan terhadap pemimpin-pemimpin Boko Haram, serta penghancuran senjata-senjata Boko Haram.²³

1.2 Identifikasi Masalah

Kemenangan Nigeria atas Boko Haram yang diklaim pada masa Pemerintahan Muhammadu Buhari dianggap oleh banyak peneliti sebagai pencapaian jangka

¹⁷ Jay Loschky, "Nearly All Nigerians See Boko Haram as a Major Threat", *Gallup*, 9 Juli 2014, diakses pada 22 Februari 2019, <https://news.gallup.com/poll/172241/nearly-nigerians-boko-haram-major-threat.aspx>.

¹⁸ Institute for Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2017* (Sydney: IEP, 2017), 10-84.

¹⁹ Anonim, "President Buhari's inaugural speech on May 29, 2015," *The Guardian*, 29 Mei 2019, diakses pada 11 Mei 2020, <https://guardian.ng/features/president-muhammadu-buharis-inaugural-speech/>.

²⁰ Anonim, "Nigeria Boko Haram: Militants 'technically defeated' -Buhari." *BBC*, 24 Desember 2015, diakses pada 19 Desember 2019, <https://www.bbc.com/news/world-africa-35173618>.

²¹ Anonim, "Nigeria: The Defeat of Deadly Boko Haram?" *Al Jazeera*, 30 Desember 2015, diakses pada 19 Desember 2019, <https://www.aljazeera.com/news/2015/12/nigeria-defeat-deadly-boko-haram-151229103945329.html>.

²² Christopher Giles, "Nigerian elections: Has Boko Haram been defeated?" *BBC*, 08 Februari 2019, diakses pada 11 Mei 2020, <https://www.bbc.com/news/amp/world-africa-47047399>.

²³ Anonim, "Boko Haram on the Back Foot?" *International Crisis Group*, 4 Mei 2016, diakses pada 19 Desember 2019, <https://www.crisisgroup.org/africa/west-africa/nigeria/boko-haram-back-foot>.

pendek. Sehingga, Pemerintah Nigeria dianggap terlalu dini untuk mengklaim keberhasilan dalam memusnahkan Boko Haram.²⁴ Berbagai bukti masih menunjukkan eksistensi Boko Haram dan ancaman kelompok tersebut bagi Nigeria. Sesaat setelah kemenangan Nigeria atas Boko Haram dinyatakan pertama kali, Boko Haram melakukan penyerangan bom bunuh diri yang menimbulkan korban jiwa sebanyak 88 orang pada Januari 2016.²⁵

Pada tahun 2016, Boko Haram menyebabkan 41% kematian akibat terorisme di Nigeria. Meskipun angka tersebut terlihat tidak begitu besar bagi sebuah kelompok teroris yang menduduki peringkat kedua kelompok teroris paling mematikan, “rendahnya” persentase tersebut dikarenakan adanya perpecahan internal Boko Haram yang kemudian membentuk kelompok teroris baru. Boko Haram hanyalah satu dari tiga belas kelompok teroris yang melakukan serangan di Nigeria pada tahun 2016.²⁶ Selain itu, pada tahun 2017 hingga 2018, Boko Haram menyebabkan korban jiwa sebanyak 1.869 orang.²⁷

Klaim Nigeria yang menyatakan bahwa Boko Haram telah dilemahkan secara signifikan juga dipatahkan ketika Boko Haram semakin aktif tidak hanya di Nigeria, namun juga di negara-negara sekitar Nigeria seperti Kamerun, Niger, dan Chad.²⁸ Kemudian, serangan asimetris Boko Haram yang melibatkan anak-anak dan perempuan juga semakin meningkat.²⁹ Boko Haram melakukan taktik-taktik

²⁴ Hakeem Onapajo, “Has Nigeria Defeated Boko Haram? An Appraisal of the Counter-Terrorism Approach under the Buhari Administration,” *Strategic Analysis* 41, no.1 (2017): 69.

²⁵ Institute for Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2017* (Sydney: IEP, 2017), 16.

²⁶ *Ibid.*, 24.

²⁷ Institute for Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2019* (Sydney: IEP, 2019), 16

²⁸ Anonim, “Boko Haram Attack: 50,000 Flee Town in Niger,” *Al Jazeera*, 7 Juni 2016, diakses pada 22 Februari 2019, <https://www.aljazeera.com/news/2016/06/boko-haram-attack-50000-flee-town-niger-160607183454277.html>.

²⁹ Onapajo, *op.cit.*, 69.

yang lebih sulit dicegah, seperti tabrak lari dan bom bunuh diri.³⁰ Anak-anak sebagai pelaku bom bunuh diri merupakan salah satu tren yang terjadi sejak tahun 2016.³¹

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, Pemerintah Nigeria pada masa Buhari periode pertama dengan konsisten menyatakan kemenangan Nigeria atas Boko Haram. Namun, pada periode kedua Buhari, yaitu pada September 2019, Buhari menyatakan bahwa keamanan Nigeria masih terancam oleh eksistensi Boko Haram.³² Sehingga, hal ini telah menunjukkan bahwa Buhari pada periode pertama telah gagal dalam memerangi isu terorisme Boko Haram. Kegagalan ini juga didukung oleh berbagai bukti mengenai keberadaan dan ancaman Boko Haram yang telah disebutkan di atas.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian akademis ini, penulis berfokus pada strategi kontra terorisme Nigeria pada masa Pemerintahan Muhammadu Buhari periode pertama yaitu tahun 2015 hingga 2019 yang didasarkan pada *National Counter Terrorism Strategy*. Penulis memilih periode Pemerintahan Buhari 2015-2019 karena relevan dengan anomali yang muncul pada identifikasi masalah dan tidak terlampau luas.

³⁰ Michel Martin, "Nigeria Declares Victory Over Boko Haram – But Do Nigerians See It That Way?" *NPR*, 27 Desember 2015, diakses pada 11 Mei 2020, <https://www.npr.org/2015/12/27/461206229/nigeria-declares-victory-over-boko-haram-but-do-nigerians-see-it-that-way>.

³¹ UNICEF, *UNICEF condemns use of children as human bombs in north-east Nigeria*, 17 Juni 2019, <https://www.unicef.org/press-releases/unicef-condemns-use-children-human-bombs-north-east-nigeria>.

³² Dionne Searcey, "Boko Haram is Back. With Better Drones." *The New York Times*, 13 September 2019, diakses pada 22 Desember 2019, <https://www.nytimes.com/2019/09/13/world/africa/nigeria-boko-haram.html>.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, penulis menemukan suatu anomali yang dapat menjadi objek analisis. Pertanyaan penelitian yang muncul dari anomali tersebut adalah **“Mengapa Nigeria pada masa Pemerintahan Muhammadu Buhari Periode Pertama gagal dalam menghadapi Boko Haram?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penilaian secara reflektif terhadap strategi kontra terorisme Nigeria pada masa Pemerintahan Muhammadu Buhari periode pertama terhadap Boko Haram melalui sudut pandang *Critical Terrorism Studies* serta untuk mengetahui penyebab kegagalan strategi kontra terorisme Nigeria tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan pembaca dan memberikan perspektif baru mengenai strategi kontra terorisme Nigeria. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti lainnya dalam memahami fenomena terorisme Boko Haram di Nigeria dan kegagalan strategi kontra terorisme Nigeria.

1.4 Kajian Literatur

Untuk mendukung penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap beberapa literatur akademik yang mengevaluasi strategi kontra terorisme Nigeria. Kajian literatur ini menunjukkan peneliti-peneliti tersebut setuju bahwa strategi kontra

terorisme Nigeria tidak berkelanjutan. Namun, terdapat perbedaan pandangan mengenai faktor yang membuat strategi kontra terorisme Nigeria tersebut tidak berkelanjutan. Penulis mengelompokkan perbedaan pandangan tersebut menjadi dua: kombinasi *hard approaches* dan *soft approaches* yang tidak seimbang serta ketidakefektifan *Multinational Joint Task Force* (MNJTF).

Literatur pertama membahas kombinasi *hard approaches* dan *soft approaches* yang tidak seimbang. Literatur tersebut adalah “*Rethinking Nigeria’s Counter-Terrorism Strategy*” oleh Eugene Eji. Menurut Eji, Nigeria terlalu berfokus pada pendekatan militer yang termasuk dalam *hard approaches*. Namun, pendekatan militer ini tidak dapat meng-*contain* taktik terorisme Boko Haram yang bersifat asimetris, dinamis, dan inkonvensional. Fokus terhadap *hard approaches* tersebut membuat Nigeria tidak memprioritaskan *soft approaches*: Nigeria tidak melakukan evaluasi terhadap strategi kontra terorisme yang mengakibatkan strategi kontra terorisme Nigeria bersifat tidak strategis, reaksioner, dan *ad-hoc* dan Nigeria tidak melaksanakan diplomasi serta kerja sama internasional dengan maksimal.³³

Literatur kedua sependapat dengan literatur pertama mengenai faktor yang membuat strategi kontra terorisme Nigeria tidak berkelanjutan. Literatur kedua adalah jurnal “*Has Nigeria Defeated Boko Haram? An Appraisal of the Counter-Terrorism Approach under the Buhari Administration*” oleh Hakeem Onapajo. Jurnal tersebut menjelaskan pendekatan yang menjadi fokus Nigeria adalah pendekatan militer (*hard approaches*) yang tidak sesuai dengan pola dan tipe

³³ Eugene Eji, “Rethinking Nigeria’s Counter-Terrorism Strategy,” *The International Journal of Intelligence, Security, and Public Affairs* 18, no.3 (2016): 203.

penyerangan Boko Haram yang bersifat asimetris, terkoordinasi, dan strategis. Selanjutnya, Nigeria tidak melaksanakan pendekatan pembangunan yang dapat menyelesaikan akar masalah terorisme Boko Haram. Nigeria juga tidak melakukan penyempurnaan Sistem Peradilan Pidana atau *Criminal Justice System (CJS)* secara komprehensif. Pendekatan pembangunan dan penguatan CJS merupakan bagian dari *soft approaches* yang tidak dilaksanakan oleh Nigeria secara maksimal.³⁴

Literatur ketiga menjelaskan ketidakefektifan MNJTF. Literatur ini adalah "*Rethinking the Functionality of the Multinational Joint Task Force in Managing the Boko Haram Crisis in the Lake Chad Basin*" oleh Isaac Olawale Albert. Albert berpendapat bahwa MNJTF sebagai *security community* negara-negara di wilayah *Lake Chad Basin (LCB)* dan strategi kontra terorisme terhadap Boko Haram hanya dapat mengusir keberadaan Boko Haram dari Nigeria, Kamerun, Chad, dan Niger, tetapi tidak dapat melakukan deradikalisasi terhadap ideologi yang disebarkan oleh Boko Haram. Sehingga, ideologi tersebut menyebar ke negara-negara lainnya di wilayah Afrika.³⁵

Literatur keempat setuju dengan literatur ketiga mengenai ketidakefektifan MNJTF. Literatur keempat adalah "*Counter-terrorism, Multinational Joint Task Force and the missing components*" oleh Babatunde F. Obamamoye. Menurut Obamamoye, MNJTF hanya sebatas menekan Boko Haram, namun tidak menyelesaikan akar masalah ekstremisme Boko Haram. MNJTF terlalu berfokus

³⁴ Hakeem Onapajo, "Has Nigeria Defeated Boko Haram? An Appraisal of the Counter-Terrorism Approach under the Buhari Administration," *Strategic Analysis* 41, no.1 (2017): 67.

³⁵ Isaac Olawale Albert, "Rethinking the Functionality of the Multinational Joint Task Force in Managing the Boko Haram Crisis in the Lake Chad Basin," *Africa Development* 17, no.3, (2017): 127.

pada *coercive approaches*. Pelaksanaan strategi kontra terorisme berbasis instrumen militer memiliki limitasi dalam menyelesaikan masalah konseptual penyebaran ekstremisme Boko Haram. Pendekatan militer tidak dapat menargetkan aspek sosioekonomi dan politik yang menjadi akar masalah ekstremisme Boko Haram. Sehingga, ekstremisme Boko Haram berpotensi dapat menyebar hingga keluar wilayah *Lake Chad Basin*.³⁶

Berdasarkan kajian literatur di atas, penulis setuju bahwa strategi kontra terorisme Nigeria bersifat tidak berkelanjutan. Penulis juga setuju dengan perspektif mengenai ketidakseimbangan kombinasi *hard approaches* dan *soft approaches*. Penulis melihat bahwa Nigeria benar berfokus terhadap pendekatan militer (*hard approaches*). Namun, penulis akan memberikan perspektif baru mengenai pelaksanaan *soft approaches* yang tidak maksimal karena kerapuhan negara (*state fragility*) Nigeria. Selain itu, penulis juga akan mengembangkan argumen mengenai penegakkan HAM dalam pelaksanaan CJS yang adil yang akan mempengaruhi pencapaian tujuan strategi kontra terorisme melalui *soft approaches*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Critical Terrorism Studies: Positive Counterterrorism Model

Critical Terrorism Studies (CTS) merupakan pendekatan yang mengkritisi diskursus terorisme *mainstream*.³⁷ Pendekatan ini mendorong upaya reflektif yang

³⁶ Babatunde Obamamoye, "Counter-terrorism, Multinational Joint Task Force and the missing components," *African Identities*, (2017), 7.

³⁷ Sam Raphael, "In the service of power: Terrorism studies and US intervention in the global South," dalam *Critical Terrorism Studies: A new research agenda*, ed. Richard Jackson (New York: Routledge, 2009), 68.

dikonseptualisasi melalui post-positivisme. CTS menjelaskan bahwa terorisme timbul karena adanya konteks, keadaan, serta intensi yang bersifat sosial, kultural, legal, dan politik; bukan semata karena *brute fact*,³⁸ bahwa terorisme timbul karena adanya sifat alamiah kekerasan.³⁹

Berkaitan dengan upaya reflektif, konteks perlu ditinjau untuk mengetahui makna dari suatu fenomena. Berdasarkan pemahaman tersebut, CTS meneliti bagaimana suatu tindakan terorisme dapat terjadi. Sebab itu, model kontra terorisme CTS bertujuan untuk mencegah terjadinya aksi terorisme dan menyelesaikan akar masalah dari timbulnya terorisme. Model ini disebut sebagai *positive counterterrorism model*.⁴⁰

Positive counterterrorism model berkarakteristik proaktif dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mencegah aksi terorisme melalui pendekatan terhadap subjektivitas teroris serta penyelesaian masalah struktural yang kondusif bagi kemunculan terorisme.⁴¹ Maka dari itu, langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan model ini tidak berdasarkan sifat reasioner atau aksi-reaksi, seperti langkah reaktif melalui sarana kekerasan terhadap suatu aksi kekerasan.⁴² Langkah-langkah tersebut juga bukan merupakan langkah *ad-hoc* dan jangka pendek karena

³⁸ Fakta yang tidak memiliki penjelasan.

³⁹ Raphael, *op.cit.*, 71.

⁴⁰ Sondre Lindahl, "A CTS Model of Counterterrorism," *Critical Studies on Terrorism* (2017), 5.

⁴¹ Sondre Lindahl, "The Theory and Practice of Emancipatory Counterterrorism" (Master Thesis, University of Otago, Dunedin, 2017), 128.

⁴² Joseba Zulaika, *Terrorism: The Self-Fulfilling Prophecy* (Chicago: The University of Chicago Press, 2009), 57.

sifat-sifat tersebut tidak efektif dalam menyelesaikan akar masalah timbulnya terorisme.⁴³

Positive counterterrorism model dipengaruhi oleh kaitan erat CTS dengan *critical theory* yang menjelaskan bahwa kemanan individu (*human security*) merupakan prioritas utama. Sehingga, model ini berfokus pada perlindungan hak, kebebasan, dan keamanan individu dan bukan kepada keamanan negara (*state security*).⁴⁴ Prioritas ini juga berasal dari kritik CTS terhadap diskursus terorisme *mainstream*⁴⁵ yang memperlakukan terorisme sebagai *existential threat*.⁴⁶ Hal tersebut karena tidak terdapat bukti empiris bahwa terorisme berisiko signifikan terhadap keamanan fisik, stabilitas ekonomi, serta kegiatan operasional negara yang demokratis.⁴⁷

Perlakuan terorisme sebagai *existential threat* dapat mengesampingkan ancaman-ancaman lain yang berdampak negatif terhadap keamanan serta kesejahteraan individu dan masyarakat yang lebih luas.⁴⁸ Selanjutnya, strategi kontra terorisme yang dilakukan dapat menimbulkan dampak buruk seperti banyaknya masyarakat sipil yang ikut menjadi korban serta tidak efektif karena

⁴³ Michael Rubin, "More Creative Military Strategies are Needed," dalam *In Debating Terrorism and Counterterrorism. Conflicting Perspectives on Causes, Contexts*, ed. Stuart Gottlieb (Washington, D.C: CQ Press, 2010), 96.

⁴⁴ Sondre Lindahl, "Critical Evaluation of Counterterrorism," dalam *Routledge Handbook of Critical Terrorism Studies*, ed. Richard Jackson (New York, Routledge: 2016), 453.

⁴⁵ Strategi kontra terorisme yang *mainstream* adalah strategi yang meliputi empat pilar kerangka strategi kontra terorisme yang diperkenalkan oleh PBB pada tahun 2006 melalui *United Nations Global Terrorism Strategy*.

⁴⁶ Jessica Wolfendale, "The Narrative of Terrorism as an Existential Threat," dalam *Routledge Handbook of Critical Terrorism Studies*, ed. Richard Jackson (New York: Routledge, 2016), 250.

⁴⁷ *Ibid.*, 253.

⁴⁸ *Ibid.*, 255.

tidak menyelesaikan akar masalah timbulnya terorisme.⁴⁹ Perlakuan terorisme sebagai *existential threat* dapat dibuktikan oleh adanya peningkatan penggunaan militer serta pemberlakuan hukum dan kebijakan baru yang berkaitan dengan kontra terorisme, terutama hukum yang dapat meningkatkan atau memperluas wewenang badan penegak hukum dan keamanan seperti kepolisian serta lembaga investigasi untuk memperoleh informasi intelijen dan melakukan penahanan serta penyiksaan individu yang diduga terlibat dalam terorisme.⁵⁰

Selanjutnya, sebagai pendekatan yang mengkritik diskursus terorisme *mainstream*, CTS juga mengkritisi efektivitas model kontra terorisme yang melibatkan kekerasan atau disebut sebagai *Force-based Counterterrorism*. Hal ini disebabkan oleh tidak ditemukannya bukti empiris bahwa langkah-langkah yang melibatkan kekerasan efektif dan efisien dalam implementasi strategi kontra terorisme.⁵¹ Sebagai contoh, penyiksaan—salah satu praktik yang umum dilakukan pada model kontra terorisme *Global War on Terror* (GWOT)—yang dilaksanakan dengan justifikasi untuk meningkatkan efektivitas metode interogasi dianggap oleh peneliti CTS tidak memberikan informasi yang berguna terhadap strategi kontra terorisme sebuah negara. Adanya praktik tersebut justru *counterproductive* dan menyebabkan negara abai terhadap perlindungan hak asasi dan keamanan individu.⁵²

⁴⁹ Sondre Lindahl, “The Theory and Practice of Emancipatory Counterterrorism” (Master Thesis, University of Otago, Dunedin, 2017), 126.

⁵⁰ Wolfendale, *op.cit.*, 256.

⁵¹ Arjun Chowdhury dan Scott Fitzsimmons, “Effective but Inefficient: Understanding the Costs of Counterterrorism,” *Critical Studies on Terrorism* 6, no. 3 (2013): 456.

⁵² Sondre Lindahl, “Critical Evaluation of Counterterrorism,” dalam *Routledge Handbook of Critical Terrorism Studies*, ed. Richard Jackson (New York: Routledge, 2016), 456.

Oleh karena itu, *positive counterterrorism model* yang memprioritaskan keamanan individu dilaksanakan berdasarkan tiga prinsip utama. **Prinsip pertama** adalah emansipasi yang berperan sebagai kerangka normatif dalam *positive counterterrorism model*. Sebagai kerangka normatif, emansipasi menjadi pedoman dasar untuk menentukan strategi melalui model kontra terorisme ini. Berkaitan erat dengan konsep keamanan individu, emansipasi merupakan pemahaman atas keamanan suatu individu atau kelompok tertentu tidak dapat diwujudkan dengan melanggar keamanan suatu individu atau kelompok lainnya.⁵³ Komitmen terhadap emansipasi diwujudkan dengan mencegah suatu aktor menggunakan taktik terorisme serta menanggulangi kondisi-kondisi yang mendorong aktor untuk melaksanakan aksi terorisme.⁵⁴

Booth, salah satu peneliti *Critical Security Studies*, menjelaskan konsep emansipasi sebagai berikut:

*“to practise security (freeing people from the life determining conditions of insecurity), is to promote emancipatory space (freedom from oppression, and so some opportunity to explore being human), and to realise emancipation (becoming more fully human) is to practise security (not against others, but with them).”*⁵⁵

Lebih lanjut, prinsip emansipasi juga dapat dilakukan dengan penghormatan terhadap hukum kemanusiaan dan hak asasi manusia yang termasuk dalam upaya kontra terorisme jangka panjang. Penghormatan tersebut termasuk juga terhadap

⁵³ Ken Booth, *Theory of World Security* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 184.

⁵⁴ Lindahl, *op.cit.*, 465.

⁵⁵ Booth, *op.cit.*, 234.

tersangka, terdakwa dan terpidana aksi terorisme yang membuat negara memiliki kewajiban untuk melindungi aktor tersebut dari kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, dan penjatuhan sanksi atau hukuman tanpa melalui proses hukum yang adil dan sah.⁵⁶

Prinsip kedua adalah *non-violence* yang merupakan serangkaian aktivitas politik, sosial, dan ekonomi untuk mengkritisi aktivitas politik, sosial, dan ekonomi yang sudah ada pada suatu kelompok masyarakat yang berkontribusi pada kemunculan terorisme. Penerapan prinsip ini merupakan suatu upaya untuk melestarikan konsistensi sarana dan tujuan (*means and ends*) yang meyakini bahwa penggunaan kekerasan yang “baik” untuk memerangi kekerasan yang “buruk” tidak akan mencapai tujuan dilaksanakannya kontra terorisme.⁵⁷

Penyelesaian dengan prinsip ini mencakup tindakan koersif namun tidak mendukung tindakan *draconian*. Tindakan koersif dibutuhkan untuk mendukung sistem peradilan, seperti yang dijelaskan oleh Deming berikut ini:

*“It is quite possible to frustrate another’s action without doing him injury... To impose upon another man’s freedom to kill, or his freedom to help others kill, is not to violate his person in a fundamental way.”*⁵⁸

Untuk itu, tindakan koersif yang termasuk dalam prinsip *non-violence* adalah tindakan koersif yang dilaksanakan dengan menghormati martabat individu.⁵⁹

⁵⁶ Sondre Lindahl, “The Theory and Practice of Emancipatory Counterterrorism” (Master Thesis, University of Otago, Dunedin, 2017), 190.

⁵⁷ Sondre Lindahl, “Critical Evaluation of Counterterrorism,” dalam *Routledge Handbook of Critical Terrorism Studies*, ed. Richard Jackson (New York, Routledge: 2016), 461.

⁵⁸ Lindahl, *op.cit.*, 134.

⁵⁹ Todd May, *Nonviolent Resistance: A Philosophical Introduction* (Cambridge, Polity Press: 2015), 59.

Melalui prinsip ini pula, *positive counterterrorism model* tidak dilaksanakan berdasarkan sifat *draconian*—seperti menargetkan kekerasan terhadap suatu kelompok tertentu; melakukan pengawasan masal untuk memonitor dan mendapatkan kontrol lebih besar atas masyarakat; melaksanakan praktek *extra-judicial killing*; serta menggunakan kekerasan dalam menanggapi aksi terorisme. Dengan tindakan *draconian* seperti yang telah disebutkan, langkah kontra terorisme akan menghambat strategi kontra terorisme jangka panjang yang berkelanjutan.⁶⁰

Prinsip emansipasi dan *non-violence* dilaksanakan bersamaan melalui **prinsip ketiga** yaitu *holism* atau holisme. Prinsip ini merupakan suatu upaya rekonseptualisasi terhadap sistem yang menaungi suatu kekondusifan terorisme. Melalui prinsip holisme, *Positive Counterterrorism Model* tidak hanya berfokus pada gejala terorisme. Model ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi akar masalah timbulnya terorisme dan langkah efektif yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.⁶¹

Oleh karena itu, rekonseptualisasi dilaksanakan untuk menciptakan sistem yang dapat mengatasi konteks politik dan sosial yang lebih luas dan longitudinal bagi fenomena terorisme serta sistem yang kondusif bagi keamanan individu.⁶² Upaya yang termasuk dalam rekonseptualisasi sistem tersebut adalah identifikasi, analisis, dan rekonfigurasi kebijakan, struktur, dan lembaga negara yang

⁶⁰ Sondre Lindahl, “The Theory and Practice of Emancipatory Counterterrorism” (Master Thesis, University of Otago, Dunedin, 2017), 137.

⁶¹ Sondre Lindahl, “Critical Evaluation of Counterterrorism,” dalam *Routledge Handbook of Critical Terrorism Studies*, ed. Richard Jackson (New York, Routledge: 2016), 463.

⁶² Ken Booth dan Tim Dunne, *Terror in Our Time* (Routledge, 2011), 114.

berkontribusi terhadap fenomena terorisme serta menjadikan ketiga hal tersebut kondusif terhadap keamanan individu.⁶³

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan Alan Bryman (2012), metode penelitian kualitatif merupakan metode analisis data yang berfokus kepada kata-kata daripada kuantifikasi data. Berdasarkan posisi epistemologinya, metode ini menekankan pada pemahaman terhadap dunia sosial melalui interpretasi dunia tersebut berdasarkan sudut pandang pihak tertentu yang berada dalam dunia tersebut.

Sedangkan berdasarkan posisi ontologinya, metode ini bersifat konstruksionis yang berarti properti sosial dihasilkan dari interaksi aktor yang terlibat.⁶⁴ Metode tersebut sejalan dengan yang penulis terapkan dalam menganalisis isu terorisme Boko Haram dan strategi kontra terorisme Nigeria. Dalam mengelaborasi dan mendeskripsikan data khususnya pada Bab II dan Bab III, penulis menggunakan data kualitatif yang berkaitan erat dengan konteks spesifik mengenai Nigeria dan Boko Haram serta penulis menganalisa prinsip dan nilai-nilai yang diterapkan dalam strategi kontra terorisme Nigeria.

Selain itu, berkaitan dengan pendekatan yang penulis gunakan, yaitu CTS, penulis juga menggunakan metode penelitian reflektif yang menganalisa suatu nilai, prinsip, norma, dan anggapan teoritis mengenai praktik atau implementasi

⁶³ Lindahl, *op.cit.*, 464.

⁶⁴ Alan Bryman, *Social Research Methods*, (New York: Oxford University Press, 2012), 380.

suatu kebijakan.⁶⁵ Metode reflektif dalam penelitian ini digunakan dengan cara mengkritisi kebijakan Nigeria terhadap Boko Haram pada masa Pemerintahan Muhammadu Buhari periode pertama.

Selanjutnya, berdasarkan John W. Creswell (2007), terdapat lima pendekatan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu: penelitian naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Pada penelitian akademis ini penulis menggunakan studi kasus sebagai pendekatan metode kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus yang berupa kejadian, aktivitas, atau suatu program.⁶⁶ Hal ini sesuai dengan penelitian akademis ini yang menganalisis satu fenomena spesifik yaitu kegagalan strategi kontra terorisme Nigeria masa Pemerintahan Buhari periode pertama terhadap perang melawan Boko Haram.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus yang penulis terapkan, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer berasal dari dokumen resmi serta publikasi pemerintah dan organisasi, sedangkan pengumpulan data sekunder berasal dari publikasi media massa, artikel dan dokumen yang tersedia secara virtual, buku, dan jurnal ilmiah.⁶⁷ Berdasarkan jenis sumber data, penulis menerapkan teknik pengumpulan data

⁶⁵ Mats Alvesson dan Kaj Skolberg, *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research* (Sage Publication, 2017), 5.

⁶⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (California: Sage Publications, 2007), 78.

⁶⁷ Bryman, op.cit., 543.

melalui studi pustaka yang dilakukan dengan cara menganalisis dan membandingkan sumber kepustakaan.⁶⁸

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi ke dalam empat bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan .

Bab II merupakan bab strategi kontra terorisme Nigeria terhadap Boko Haram pada masa Pemerintahan Muhammadu Buhari periode pertama. Bab ini mengeksplorasi dinamika isu terorisme Boko Haram di Nigeria yang terdiri atas ekstremisme dan kepopuleran Boko Haram di kalangan masyarakat Nigeria; urgensi isu terorisme Boko Haram di Nigeria; deklarasi kemenangan Nigeria terhadap Boko Haram; serta eksistensi Boko Haram pasca deklarasi kemenangan Nigeria dan memaparkan apa saja strategi kontra terorisme Nigeria pada masa Pemerintahan Buhari dalam perang melawan Boko Haram.

Bab III menjelaskan kritik terhadap strategi kontra terorisme Nigeria masa Pemerintahan Muhammadu Buhari periode pertama. Bab ini analisa kritik terhadap strategi yang telah dilaksanakan oleh Nigeria dalam perang melawan Boko Haram dan mengelaborasi hasil kritik yang menunjukkan bahwa Nigeria telah gagal dalam perang melawan Boko Haram.

⁶⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

Bab IV merupakan bab penutup yang menyimpulkan hasil akhir temuan dari penelitian akademis ini.

